

Kepahlawanan Ki Bagus Hadikusumo

Oleh: Hendra Kurniawan

SETIAP tahun pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional bagi para pejuang dan pendahulu bangsa ini sebagai bentuk penghargaan. Tradisi pemberian gelar Pahlawan Nasional biasa dilakukan untuk menyambut peringatan Hari Pahlawan. Tanggal 5 November 2015, Presiden Joko Widodo berdasarkan Keppres Nomor 116/TK/2015 telah memberikan gelar Pahlawan Nasional bagi lima putra terbaik bangsa ini. Mereka adalah Benhard Wilhem Lopian, Mas Isman, Komjen Dr. H. Moehammad Jasin, I Gusti Ngurah Made Agung, dan Ki Bagus Hadikusumo. Penobatan ini menambah jumlah Pahlawan Nasional saat ini menjadi sebanyak 168 orang.

Mendapatkan gelar Pahlawan Nasional bukan suatu hal yang mudah. Seseorang harus diverifikasi terlebih dahulu sejauh mana perjuangannya, pengabdian, dharmabakti, dan karya semasa hidupnya bagi bangsa dan negara. Pengusulan gelar berangkat dari masukan masyarakat yang disampaikan kepada Bupati atau Walikota. Setelah itu usulan diajukan pada Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) yang diketuai oleh Gubernur. Apabila dinilai layak, maka usulan diteruskan pada Menteri Sosial selaku Ketua Umum Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Pusat (TP2GP). Terakhir, calon yang memenuhi kriteria akan disampaikan pada Presiden untuk penganugerahan gelar.

Proses panjang ini menandakan bahwa mereka yang diangkat sebagai Pahlawan Nasional bukan orang sembarangan. B.W. Lopian, tokoh masyarakat Sulawesi Utara, adalah tokoh tiga zaman. Melalui surat kabar dan Gereja yang didirikannya, B.W. Lopian mengobarkan perlawanan terhadap kolonial Belanda. B.W. Lopian juga berperan besar dalam perang mempertahankan kemerdekaan hingga masa-masa setelahnya beliau memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Mas Isman

berasal dari Jawa Timur merupakan pendiri Kosgoro, cikal bakal Partai Golkar, yang berjasa dalam menentang penjajahan melalui penyuluhan kesehatan dan pendidikan.

Moehammad Jasin tokoh dari Jawa Timur yang aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sebagai polisi, beliau juga membidani lahirnya korps Brigade Mobil (Brimob) Kepolisian Republik Indonesia. I Gusti Ngurah Made Agung berasal dari Bali yang menentang kolonial Belanda melalui karya sastra. Tokoh yang terakhir, Ki Bagus Hadikusumo adalah mantan Ketua PP Muhammadiyah (1944-1953) berasal dari Yogyakarta. Tentu hal ini sangat membanggakan bagi warga Yogyakarta.

Ki Bagus Hadikusumo lahir di Kampung Kauman, dekat Keraton Yogyakarta, pada tanggal 24 November 1890 dengan nama R. Hidayat. Semasa kecil pernah belajar di Sekolah Rakyat dan Pesantren Wonokromo. Tahun 1937, beliau diangkat sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah dengan K.H. Mas Mansyur sebagai ketua. Pada masa pendudukan Jepang, K.H. Mas Mansyur bersama tiga tokoh

lainnya yaitu Soekarno, Hatta, dan Suwardi Suryaningrat yang disebut empat serangkai memimpin Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Akibatnya Ki Bagus Hadikusumo kemudian didapuk sebagai Ketua PP Muhammadiyah menggantikan K.H. Mas Mansyur.

Pada masa itu, Ki Bagus Hadikusumo dengan berani menentang upacara Seikerei atau menghormat ke arah matahari terbit yang diwajibkan oleh Jepang. Upacara penghormatan kepada Amaterasu Omikami (Dewa Matahari) ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Tentara Jepang yang terkenal bengis tentu saja marah dan tetap memaksa upacara ini. Akan tetapi Ki Bagus Hadikusumo tak gentar. Akhirnya Jepang memberi dispensasi khusus bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk tidak melakukan Seikerei.

Pendukung Pancasila

Ada hal yang menggelitik terkait dengan pandangan-pandangan Ki Bagus Hadikusumo mengenai negara. Gunawan Budiyanto, cucu Ki Bagus Hadikusumo, mencoba meluruskan kesalahan tafsir ini. Sebagian masyarakat menganggap pemikiran

Ki Bagus Hadikusumo merupakan cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Dalam berbagai karyanya, Ki Bagus Hadikusumo sebenarnya lebih menekankan prinsip menjadikan Islam sebagai dasar akhlak para pemimpin negara tanpa bermaksud mendirikan negara Islam.

Bahkan Ki Bagus Hadikusumo saat menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) juga memiliki peran besar dalam perubahan bunyi Sila 1 dalam Pancasila. Demi persatuan dan kesatuan bangsa, maka disepakati bahwa tujuh kata "dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" diganti menjadi "Yang Maha Esa". Selengkapnya Sila 1 akhirnya berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini yang kemudian disepakati sampai sekarang sehingga negara kita tetap utuh.

Pemberian gelar Pahlawan Nasional mendorong hadirnya kembali sosok Ki Bagus Hadikusumo untuk dikenang jasa-jasanya oleh generasi muda bangsa ini. Terutama keterlibatannya turut mempersiapkan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini. Ketika itu keberagaman latar belakang dan pemikiran para pendiri negara ini sungguh mewarnai keputusan-keputusan penting yang diambil. Perbedaan bukan penghalang namun justru muncul sinergi yang membawa kekuatan pemersatu sehingga kemerdekaan dapat terwujud.

Saat ini nilai persatuan, menghargai keberagaman, dan kebulatan tekad sebagaimana yang ditunjukkan oleh para pendahulu bangsa ini mulai luntur. Padahal pada masa sekarang, nilai-nilai ini menjadi kekuatan utama dalam menuntaskan berbagai persoalan bangsa. Dengan meneladani sosok para pahlawan, termasuk Ki Bagus Hadikusumo, diharapkan dapat membangun kembali nilai-nilai yang pernah dihidupi pada masa-masa sulit ketika memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa ini. ***

Hendra Kurniawan MPd,
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.



KI BAGUS HADIKUSUMO
PAHLAWAN DARI JOGJA 2015